

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan teori-teori yang akan digunakan dalam menganalisis konflik eksternal tokoh Suguro dalam novel *Sukyandaru* karya Shusaku Endo.

2.1 Tokoh dan Penokohan

Meskipun kata “tokoh” dan “penokohan” sering digunakan orang untuk menyebut hal yang sama atau kurang lebih sama, sebenarnya keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama persis. Kata “tokoh” mengarah pada pengertian orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi. Adapun penokohan ialah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones melalui Nurgiyantoro, 2007:84). Di samping kedua istilah di atas, sering pula digunakan kata watak dan perwatakan mengarah pada sifat dan sikap tokoh cerita.

Tokoh dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang oleh pembaca ditampilkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam perbuatan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2007:85). Tokoh adalah pelaku yang mengembangkan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa-peristiwa itu mampu menjalin sebuah cerita (Aminuddin, 1995:79). Dengan demikian, penokohan memiliki cakupan orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi dan penggambarannya.

2.1.1 Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang vital dalam karya sastra karena ia merupakan pelaku yang berperan untuk mentransmisikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2007:165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya dan pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca. Lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007:165), mengungkapkan bahwa tokoh cerita (*character*), dapat diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan maupun yang diekspresikan melalui tindakan para tokoh tersebut. Terkadang pengarang dengan sengaja menyisipkan sifat, perilaku dan nilai moral yang terdapat pada manusia kepada tokoh-tokoh rekaan tersebut.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita dan pada umumnya tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1991:16). Tokoh dalam sebuah karya sastra biasanya diberi jiwa agar terlihat hidup. Hal tersebut sama halnya bahwa tokoh memiliki derajat *lifelikeness* atau seperti hidup (Sayuti, 2000: 68). Tokoh dalam sebuah cerita seperti hidup secara nyata, melakukan kegiatan sama semestinya manusia nyata. Inilah kehebatan seorang penulis yang memberikan penjiwaan terhadap tokoh fiksi sehingga dapat terlihat hidup.

Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan kategori masing-masing. Berdasarkan keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama, dan tokoh perifer atau tokoh tambahan (Sayuti, 2000: 74). Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita dan menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh tambahan merupakan tokoh yang pemunculannya lebih sedikit dan kehadirannya tidak sebanyak tokoh utama.

Tokoh tambahan biasanya muncul apabila ada keterkaitan dengan tokoh utama secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan watak atau karakter dikenal tokoh sederhana, simple atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex* atau *round characters*. Tokoh sederhana ialah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi saja. Tokoh yang kompleks adalah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya (Sayuti, 2000: 76-78).

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan, tokoh merupakan karakter yang diciptakan oleh pengarang berdasarkan sifat kemanusiaannya.

Sebuah cerita tidak mungkin hidup tanpa adanya tokoh pemeran di dalamnya, karena pada dasarnya cerita adalah gerak dan laku dari tokoh. Tanpa ada pelaku yang melakukan perbuatan, segalanya tidak mungkin terjadi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan akibat dari gerak laku atau aksi tokoh-tokoh dalam cerita.

Peristiwa yang dimunculkan pengarang sangat dipengaruhi oleh munculnya tokoh dengan berbagai karakternya.

2.1.2 Penokohan

Sebuah karya sastra sering membicarakan tentang penokohan yang tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan tokoh. Istilah tokoh menunjuk pada orang, pelaku cerita dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 2007:165).

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2007:165), penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, menurut Nurgiyantoro (2007:165), karakter dapat berarti “pelaku cerita” dan dapat pula berarti “perwatakan”. Antara seorang tokoh dengan perwatakan yang dimilikinya, memang merupakan suatu kepaduan yang utuh. Penyebutan nama tokoh tertentu, tidak jarang langsung mengisyaratkan kepada perwatakan yang dimiliki.

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2007:166), istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” karena “penokohan” sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyorankan pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Menurut Sudjiman (1991:58), penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu menggambarkan ciri-ciri lahir dan sifat serta sikap batinnya agar kualitas tokoh, nalar dan jiwanya dikenal oleh pembaca.

Teori penokohan juga diungkapkan oleh Ishihara (2009:42) yaitu:

「ヒーロー」。なんともいえずカッコいい響きを持つ言葉。もともとは「英雄」という意味なのだが、諸説や戯曲、シナリオの「中心人物」のことも、男性は「ヒーロー」女性は「ヒロイン」と言ったりする。もちろん、近代の諸説でてくる「中心人物」は、すべてが「英雄」のように、派手な行動をするわけではない。むしろそれとはまったく逆の「タイプ」が多い。

“Hiirou”. Nantomo iezu kayyu ii hibiki wo motsu kotoba. Motomoto ha “Eiyuu” to iu kotoba nani da ga, shosetsu ya gikyoku, shinario no “Chuushin Jinbutsu” no koto mo, dansei ha “Hiirou” josei ha “Hiroin” to ittarishuru. Mochiron, kindai no shosetsu detekuru “Chuusin Jinbutsu” ha, subete ga “Eiyuu” no you ni hadena koudou wo suru wakedewanai. Mushiro sore to ha mattaku gyaku no “Taipu” ga ooi.

“Hero” bagaimanapun tidak bisa dikatakan berpenampilan menarik kecuali mempunyai perkataan yang bergaung dengan baik. Pada awalnya artinya adalah “Eiyuu” (Hero), tetapi dalam novel dan drama juga berarti “pemeran utama” dalam skenario. Bila lelaki disebut “Hero” sedangkan perempuan disebut “Heroin”. Tentunya, bukan karena di dalam novel sekarang ini yang dimunculkan sebagai “pemeran utama” semua seperti “Eiyuu” (Hero) yang berperilaku hebat. Cukup banyak tipe atau bahkan semua terbalik.

Tokoh utama sering disebut sebagai *Hero*, yaitu sebagai tokoh yang baik.

Hero dalam novel dan drama merupakan “pemeran utama” dalam skenario.

Apabila pria disebut *Hero*, sedangkan wanita disebut *Heroine*. Ishihara mengungkapkan bahwa tidak hanya tokoh utama yang disebut sebagai orang baik.

Penulis juga dapat menggambarkan tokoh utama sebagai orang yang jahat. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan itu dilakukan berdasarkan kata-kata

(verbal) dan tingkah laku lain (non verbal). Pembedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Dapat disimpulkan bahwa untuk memahami seluk beluk novel, fungsi tokoh utama sangat penting. Pembaca mengikuti alur cerita karena mengikuti gerak tokoh utama cerita. Penokohan biasanya digambarkan dari penggabungan minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu dalam suatu cerita.

Setiap pengarang ingin menunjukkan tokoh-tokoh yang ditampilkan dan secara tidak langsung ingin menyampaikan sesuatu dari tokoh-tokoh yang ditampilkannya.

2.2 Plot Cerita (Alur Cerita)

Salah satu elemen penting dalam membentuk suatu karya adalah plot cerita. Dalam analisis cerita, plot sering disebut dengan istilah alur. Alur erat kaitannya dengan konflik antara tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Baik alur maupun konflik berkaitan erat dengan tokoh atau penokohan. Keduanya merupakan unsur fundamental dari cerita rekaan.

Nurgiyantoro (2007:113) mengatakan bahwa:

Alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek artistik tertentu. Peristiwa-peristiwa cerita (alur) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh utama cerita.

Alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang beranggapan bahwa alur merupakan unsur terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. hal tersebut disebabkan oleh, kejelasan alur sebuah cerita

erat kaitannya dengan jalinan antar peristiwa yang disajikan oleh penulis sehingga dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap cerita yang ditampilkan.

Kejelasan alur berarti kejelasan cerita, kesederhanaan alur berarti kemudahan cerita untuk dimengerti (Nurgiyantoro, 2007: 110).

Foster (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah peristiwa –peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Hal tersebut sejalan dengan Staton (dalam Nurgiyantoro, 2007: 113) yang menyebutkan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain.

Waluyo (2002:147) mengatakan bahwa, dalam alur, sebab-akibat logis merupakan hal yang utama. Dengan adanya sebab-akibat logis tersebut, sebuah teks cerita rekaan mempunyai kesatuan dalam keseluruhan. Dalam rangkaian kejadian terdapat hubungan sebab-akibat yang bersifat logis, artinya pembaca merasa bahwa secara rasional kejadian atau urutan kejadian itu memang mungkin terjadi atau tidak dibuat-buat.

Nurgiyantoro (2007: 153) membagi alur menjadi beberapa macam. Dilihat dari urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi yang bersangkutan atau lebih tepatnya urutan penceritaan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan, alur dibagi menjadi:

1. Plot lurus atau *progesif*, yaitu alur atau plot sebuah novel dikatakan lurus atau *progesif* apabila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh peristiwa atau menyebabkan

peristiwa yang kemudian. Plot jenis ini secara runtut cerita dimulai dari tahap awal, yaitu penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks dan akhir atau penyelesaian.

2. Plot sorot balik atau *flash back*, yaitu urutan kejadian yang disajikan dalam sebuah karya fiksi dengan alur regresif tidak bersifat kronologis. Cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin cerita disuguhkan mulai dari tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita disajikan. Karya sastra dengan jenis ini, langsung menyuguhkan konflik bahkan telah sampai pada konflik yang meruncing.

Berdasarkan fungsi plot dalam membangun nilai estetika cerita, maka identifikasi dan penilaian terhadap keberadaan plot menjadi sangat beragam.

Keberagaman tersebut paling tidak dapat dilihat dari tiga prinsip utama analisis plot yang meliputi:

1. *Plot of actions*, yaitu analisis proses perubahan peristiwa secara lengkap, baik yang muncul secara bertahap maupun tiba-tiba pada situasi yang dihadapi tokoh utama, dan sejauh mana urutan peristiwa yang dianggap sudah tertulis berpengaruh terhadap perilaku dan pemikiran tokoh bersangkutan dalam menghadapi situasi tersebut.
2. *Plots of character*, yaitu proses perubahan perilaku atau moralitas secara lengkap dari tokoh utama kaitannya dengan tindakan emosi dan perasaan.
3. *Plots of thought*, yaitu proses perubahan secara lengkap kaitannya dengan perubahan pemikiran tokoh utama dengan segala konsekuensinya berdasarkan kondisi yang secara langsung dihadapi.

Pada novel *Sukyandaru* ini alur yang digunakan adalah plot lurus atau *progresif*, karena kejadian-kejadian yang pertama muncul menyebabkan kejadian-kejadian selanjutnya muncul. Dari awal hingga akhir cerita, kronologi kejadian diceritakan secara berurutan sehingga pembaca mengetahui secara rinci mengenai jalan ceritanya.

2.3 Konflik

Konflik yang notabene adalah adalah kejadian yang tergolong penting merupakan unsur yang esensial dalam perkembangan plot. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar superse, cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2007:122). Peristiwa-peristiwa seru yang saling berkaitan satu sama lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya disenangi pembaca.

Menurut Wallek dan Warren (1995:285), konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik, dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, faktual, artinya bukan dalam cerita, menyorankan pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tak menyenangkan, itulah sebabnya orang lebih suka menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Konflik dapat terjadi antar individu, antara kelompok dan antar organisasi.

Apabila dua orang individu masing-masing berpegang pada pandangan yang sama

sekali bertentangan satu sama lain, dan tidak pernah berkompromi dan masing-masing menarik kesimpulan yang berbeda (Winardi, 2007:3).

Konflik dalam sebuah karya fiksi sangatlah penting dalam pembentukan alur cerita. Ada dua elemen yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan “sifat-sifat” dan “kekuatan-kekuatan” tertentu seperti kejujuran dengan kemunafikan, kenaiifan dengan pengalaman atau individualistis dan kemauan beradaptasi (Stanton,2007:13).

Peristiwa dan konflik biasanya berhubungan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu sama lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadinya konflik, peristiwa-peristiwa lainnya dapat bermunculan sebagai akibatnya. Peristiwa dalam sebuah cerita, dapat berupa peristiwa fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2007:123). Peristiwa fisik melibatkan aktifitas fisik, ada interaksi antar tokoh cerita dengan suatu diluar dirinya, misalnya dengan lingkungannya. Sedangkan peristiwa batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh. Kedua peristiwa itu saling berkaitan.

Nurgiyantoro (2007:10) menyatakan bahwa tokoh yang menjadi penyebab konflik tersebut disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung dan tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita, dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

2.3.1 Bentuk Konflik

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2007:124) konflik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik internal dan eksternal.

1. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik tersebut merupakan konflik yang terjadi dan berasal dari dalam tokoh itu sendiri. Perwujudan dari konflik internal itu antara lain dapat berupa pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, dan pilihan yang berbeda, harapan-harapan, dan masalah-masalah yang dialami oleh tokoh dan merupakan permasalahan intern seorang manusia.
2. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Konflik eksternal ini dibedakan dalam dua kategori lagi, yaitu konflik fisik dan konflik sosial:
 - a. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan oleh adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya konflik dan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh akibat adanya kemarau panjang, banjir besar, tanah longsor atau kejadian-kejadian lain yang di timbulkan oleh alam.
 - b. Konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia, misalnya menyangkut penghinaan, penindasan, percekocokan, peperangan atau kasus-kasus sosial lainnya. Konflik ini biasa terjadi dalam satu tokoh melawan tokoh lain, satu tokoh melawan beberapa tokoh / kelompok

masyarakat atau sebaliknya, maupun konflik sosial yang melibatkan dua kelompok masyarakat tentang kepentingan yang berbeda.

Konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan, artinya konflik-konflik dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas dan kemenarikan karya itu. Konflik itu sendiri, ditemukan, diimajinasikan dan dikembangkan berdasarkan konflik yang dapat ditemui di dunia nyata.

Konflik yang dibahas pada penelitian ini adalah konflik eksternal yaitu konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Dalam novel *Sukyandaru* ini lebih banyak menonjolkan konflik sosial daripada konflik fisik, sehingga penulis menggunakan konflik sosial sebagai acuan menganalisis permasalahan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu penelitian oleh Lendi Herni Rukmana (2012) dengan judul “*Gejala Kepribadian Ganda Tokoh Suguro dan Nyonya Naruse dalam novel Skandal karya Shusaku Endo*”. Dalam analisisnya dijelaskan bahwa tokoh Suguro dan Nyonya Naruse sama-sama mengidap penyakit jiwa yaitu kepribadian ganda. Hal ini dikarenakan kedua tokoh tersebut memiliki beberapa gejala-gejala kepribadian ganda.

Hasil dari penelitian ini mengenai tokoh Suguro adalah gejala-gejala kepribadian ganda dari Suguro, yaitu gejala umum psikosis atau psikosa fungsional, gejala psikis atau psikologi, dan gejala positif kepribadian ganda. Gejala umum psikosis atau psikosa fungsional yaitu halusinasi, adanya kepecahan atau disintegrasi pribadi yaitu pribadi utama tidak mengenal kepribadiannya yang lain dan sering mengalami *stupor*. Gejala psikis atau psikologi, yaitu intelek dan ingatan jadi sangat mundur, afeksi dan kemesraannya menipis, dan sering berhalusinasi. Gejala positif kepribadian ganda yaitu menyimpan rasa permusuhan dan pikirannya penuh dengan kecurigaan.

Dalam penelitian tersebut cakupan yang dibahas adalah tokoh Suguro dan Nyonya Naruse, sedangkan dalam penelitian ini cakupan yang dibahas adalah tokoh Suguro sebagai tokoh utama. Selain itu, dalam penelitian terdahulu juga membahas mengenai kepribadian ganda yang terjadi pada tokoh Suguro dan Nyonya Naruse, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai konflik eksternal yang mempengaruhi tokoh Suguro.